

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persediaan merupakan bagian yang sangat penting dari aset keuangan perusahaan karena dipengaruhi oleh respon pasar terhadap berbagai situasi. Perkembangan dalam dunia bisnis dan industri yang meningkat pesat menyebabkan persaingan antar perusahaan untuk mendapatkan konsumen juga meningkat. Masalah yang dihadapi oleh suatu perusahaan adalah mengendalikan persediaan dengan menginginkan laba maksimum dan meminimumkan total biaya persediaan pada suatu sistem produksi (Rangkuti, 2004). Setiap perusahaan akan berbeda-beda dalam menentukan jumlah persediaan produksi. Tujuan dari persediaan hasil produksi adalah untuk memenuhi kekurangan produk ketika permintaan meningkat. Kekurangan produksi akan menyebabkan konsumen tidak dapat terpenuhi permintaannya. Kekurangan produksi memunculkan fenomena baru yang disebut *partial backlogging*, dimana para pelanggan dianggap tidak sabar dalam menunggu permintaannya dipenuhi oleh perusahaan ketika terjadi situasi barang terjual habis.

Pada kenyataannya, kelebihan produksi juga tidak boleh diabaikan karena akan menyebabkan adanya biaya tambahan yang dibebankan pada perusahaan, contohnya biaya simpan. Setiap hasil produksi berlebih yang dihasilkan, tentunya akan berdampak buruk bagi perusahaan. Selain dalam segi penyimpanannya yang membutuhkan dana tambahan, hasil produksi yang berlebih akan menghasilkan beberapa hasil yang dapat mengalami kerusakan (*perishable goods*) jika disimpan terlalu lama dalam gudang. Hasil produksi yang mengalami kerusakan tersebut tentunya dapat mengakibatkan kerugian pada perusahaan (Assauri, 1999).

Inflasi merupakan fenomena global yang mengakibatkan keadaan tidak seimbang dimana menyebabkan perluasan daya beli sebagai efek dari peningkatan tingkat harga (Rangkuti, 2004). Kekurangan dan kelebihan produksi akan mengakibatkan perubahan pada nilai jual barang tersebut, sedangkan nilai jual bisa dipengaruhi oleh inflasi (Sukmana dan Lokman, 2004). Hal ini disebabkan apabila pada saat mata uang naik dan perusahaan mengalami

kelebihan produksi, maka perusahaan tersebut akan mengalami keuntungan, dan sebaliknya pada saat mata uang turun dan perusahaan mengalami kelebihan produksi, maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian. Berbeda dari skripsi Riskyta (2013) yang membahas tentang optimasi biaya model deterministik *EPQ* dengan *backorder partial*, pada skripsi ini akan dibahas mengenai suatu model *EPQ* pada produk *perishable* dengan *partial backlogging* untuk mencari perkiraan waktu persediaan habis dan menentukan laba maksimum. Data produk *perishable* pada skripsi ini berdistribusi *weibull*. Penelitian ini dilakukan pada UD. Bagus Agriseta Mandiri yang bergerak di bidang pengolahan buah-buahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana menentukan perkiraan waktu persediaan habis dan laba maksimum dari suatu model persediaan barang yang *perishable* dengan tingkat *partial backlogging* pada UD. Bagus Agriseta Mandiri?

1.3 Asumsi

Asumsi-asumsi pada skripsi ini antara lain sebagai berikut.

1. Waktu sistem persediaan terbatas.
2. Tingkat permintaan tidak negatif, kontinu, *convex*, dan merupakan fungsi turun terhadap harga jual.
3. Tingkat kerusakan pada item yang *perishable* adalah distribusi *Weibull* dua parameter (α, β) .
4. Kekurangan persediaan diperbolehkan dengan sebagian *backorder*.

1.4 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan skripsi ini adalah untuk menentukan perkiraan waktu persediaan habis dan laba maksimum dari suatu model persediaan barang yang *perishable* dengan tingkat *partial backlogging* pada UD. Bagus Agriseta Mandiri.